

# Museum Sri Baduga dalam Paradigma *New Museology*

Detty Fitriany  
Institut Teknologi Nasional (ITENAS) Bandung  
Jalan PH.H. Mustofa No. 23 Bandung

## ABSTRACT

*Museum experiences a paradigm shift from the traditional museum into a modern museum then post-modern museum which gave birth to the movement of the eco-museum. As a museum established in the modern era, Museum Sri Baduga needs to adjust to the new paradigm of museology. The focus of this study is to find the suitability of the museum Sri Baduga current principles with the principles of eco-museum both physical and managerial aspects of the museum and what changes should be made to achieve the ideal eco-museum. Methods of data collection is done with literature study and field observation. Methods of data analysis is conducted qualitatively by using the Eco-museum guidance indicator of Corsane Gerard (2006). The presentation method of data analysis is done informally in the form of a narrative. The findings in this study are the strengths and opportunities that are owned by the museum Sri Baduga to meet the principles of eco-museum that cannot be completed at this time.*

*Keywords: new museology, Museum Sri Baduga, eco-museum*

## PENDAHULUAN

Seiring dengan terjadinya perubahan paradigma dalam pengelolaan warisan budaya, museum mengalami perubahan dari museum tradisional menjadi museum modern, lalu berubah lagi menjadi museum post-modern. Jika pada museum tradisional program kegiatan museum lebih fokus pada preservasi dan konservasi (pameran) koleksi, pada museum modern program kegiatan di museum ditambah dengan edukasi sebagai pendukung pameran, misalnya seminar, *workshop*, dan sebagainya (Magetsari, 2011).

Salah satu museum negeri propinsi yang didirikan di era modern adalah museum negeri provinsi Jawa Barat "Sri Baduga" di Bandung. Memasuki era post-modern di awal abad ke-21, yang membawa paradigma *new museology*, Museum Sri Baduga perlu menyesuaikan diri agar dapat masih eksis di tengah masyarakat Jawa Barat yang

semakin heterogen. Sesuai dengan tiga pilar *eco-museum* dalam paradigma *new museology*, perubahan Museum Sri Baduga dari museum modern ke museum post-modern meliputi aspek partisipasi publik, fungsi dan cara kerja museum serta tujuan jangka panjang museum.

Tulisan ini membahas tentang kesesuaian Museum Sri Baduga saat ini dengan prinsip-prinsip *eco-museum*, baik dari aspek fisik maupun manajerial museum serta perubahan-perubahan apa yang harus dilakukan untuk mencapai *eco-museum* yang ideal. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dan observasi lapangan. Metode analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan pedoman indikator *Eco-museum* Gerard Corsane (2006) dan metode penyajian analisis data dilakukan secara informal dalam bentuk naratif.

Pembahasan dimulai dengan uraian tentang paradigma *new museology* dan *eco-*

*museum* serta gambaran tentang kondisi museum Sri Baduga Bandung saat ini. Selanjutnya akan diuraikan analisis partisipasi, fungsi dan cara kerja museum serta tujuan jangka panjang museum Sri Baduga dengan menggunakan indikator *eco-museum* Gerard Corsane. Sebagai penutup diuraikan kekuatan dan peluang-peluang yang dimiliki oleh museum Sri Baduga Bandung untuk memenuhi prinsip-prinsip *eco-museum* yang belum dapat dipenuhi saat ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paradigma *New Museology*

Museum, berdasarkan *The 18th General Assembly of International Council of Museums (ICOM) Stavanger, Norway, 7 Juli 1995*, didefinisikan sebagai lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, memperoleh, melestarikan, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan artefak-artefak perihal jati diri manusia dan lingkungannya untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan rekreasi.

Museum, menurut Peraturan Pemerintah RI No. 66 Tahun 2015 Pasal 1 ayat (1) adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat.

Ketika berkembang pemikiran arkeologi *post-prosesual* pada tahun 1960-an dan aliran *new museology* pada tahun 1980-an, muncul perubahan paradigma dalam pengelolaan warisan budaya. Arkeologi *post-prosesual* muncul sebagai dampak dari pemikiran post-modernisme pada disiplin ilmu arkeologi yang salah satunya menekankan pentingnya keterlibatan komunitas (kelompok masyarakat) dalam pengelolaan warisan budaya (Ihsan, 2016). Tahun 1971, Hugues de Varine, mantan sekretaris jenderal ICOM, mengenalkan istilah

“*éco-musée*” (*eco-museum*). Gerakan *eco-museum* secara resmi digagas oleh De Varine bersama George Henri Rivière di Perancis pada awal tahun 1970-an. Pada prinsipnya *eco-museum* dan *new museology* adalah istilah yang sama, yaitu sebuah gerakan museum yang peduli dengan pembangunan sosial dan ekonomi. Cikal bakal *new museology* berawal dari pertemuan para museologis negara-negara di Amerika yang mewakili UNESCO dan ICOM tahun 1972 di Santiago, Chili, yang dikenal dengan “*Round Table of Santiago*” yang memfokuskan diri pada pemikiran kembali arti dan peran museum. Bagaimana peran museum dalam pembangunan ekonomi, khususnya di daerah-daerah yang masyarakatnya masih hidup dalam kemiskinan? Bagaimana museum dapat memiliki andil dalam tujuan sosial dan berkontribusi untuk generasi dan pembangunan di daerah-daerah miskin atau masyarakat pedesaan yang terisolasi? Pertemuan ini menghasilkan ide “komunitas museum”, bahwa museum dibangun untuk dan oleh masyarakat. Istilah *new museology* baru muncul ketika André Devallées, museologist Perancis, menulis ensiklopedia dengan menggunakan frase “*Nouvelle Muséeologie*”. Frase *new museology* ini menjadi slogan untuk ilmu museum yang berkaitan dengan agenda pengembangan komunitas museum yang menjadi populer di banyak negara di Eropa seperti Spanyol dan Portugal. Istilah *new museology* secara resmi diterima ketika ICOM meresmikan komite the “*International Committee for New Museology*” (ICOM-MINOM) tahun 1985 (Davis, 2011).

Menurut Davis, ada tiga pilar utama dalam *eco-museum*, yaitu: (1) spirit kawasan budaya; (2) partisipasi masyarakat (komunitas lokal); dan (3) fleksibilitas dan responsibilitas terhadap keunikan konteks. Corsane (2006) mengembangkan ketiga pilar ini menjadi 21 indikator *eco-museum*, yaitu:

- A. Fokus pada Partisipasi, terdiri dari:  
(1) berasal dan dikendalikan oleh masyarakat lokal; (2) memungkinkan partisipasi publik secara demokratis; (3) kepemilikan bersama dan sistem input manajemen ganda; (4) penekanan pada proses bukan pada produk; (5) mendorong kolaborasi dengan jaringan mitra; dan (6) tergantung pada upaya sukarela aktif substansial.
- B. Fokus pada Fungsi dan Cara Kerja Museum, terdiri dari:  
(7) fokus pada identitas lokal dan spirit kawasan budaya; (8) meliputi wilayah geografis yang dapat ditentukan oleh karakteristik bersama yang berbeda; (9) meliputi aspek spasial dan temporal diakronik bukan hanya sinkronik; (10) bangunan museum terfragmentasi dengan situs; (11) meningkatkan pelestarian, konservasi dan pengamanan sumber daya warisan in situ; dan (12) perhatian yang sama diberikan kepada sumber warisan budaya bergerak dan tidak bergerak serta berwujud dan tidak berwujud;
- C. Fokus pada Tujuan Jangka Panjang Museum, terdiri dari:  
(13) merangsang pembangunan berkelanjutan dan tanggung jawab penggunaan sumber daya; (14) memungkinkan untuk berubah dan berkembang untuk masa depan yang lebih baik; (15) mendorong program berkelanjutan dokumentasi masa lalu dan masa kini dan berinteraksi dengan faktor lingkungan; (16) meningkatkan penelitian dengan berbagai masukan dari ahli lokal hingga akademisi; (17) meningkatkan pendekatan multi-disiplin dan antar-disiplin dalam penelitian; (18) mempromosikan pendekatan holistik untuk menginterpretasikan hubungan budaya/alam; (19) menggambarkan keterkaitan antara: alam/budaya; masa lalu/sekarang; teknologi/individu; (20)

menyediakan peluang pertemuan antara warisan budaya dan pariwisata yang bertanggung jawab; dan (21) memberi manfaat bagi masyarakat lokal misalnya rasa bangga, regenerasi, dan modal budaya ekonomi dan sosial.

Museum post-modern di abad ke-21 mempunyai tujuan yang lebih luas lagi. David Dean (1996:1) menyatakan bahwa museum di akhir abad ke-21 adalah museum dengan berbagai aspek, multifungsi dan tujuan, juga merupakan lembaga dengan multi dimensi. Masyarakat abad ke-21 adalah masyarakat yang memiliki kecenderungan bergaya konsumtif. Paradigma yang berkembang dalam museum abad ke-21 atau museum post-modern adalah museum yang penuh harapan seperti pernyataan Janet Marstine (2006:19) dalam bukunya "*New Museum Theory and Practice – The paradigm, post-museum, is the most hopeful*".

### **Museum Sri Baduga Bandung dalam Paradigma *New Museology***

Museum Sri Baduga adalah Museum Umum Tingkat Propinsi Jawa Barat. Museum ini terletak di Jl. BKR No. 185 Ban-



Gambar 1  
Tampak depan Museum Sri Baduga Bandung  
(sumber: <<https://twitter.com/sribadugamuseum>>, [29/06/2016])



Gambar 2  
Beberapa koleksi Museum Sri Baduga Bandung  
(sumber: <<http://museumsribaduga.jabarprov.go.id/koleksi>>, [29/06/2016])

dung. Nama Sri Baduga diambil dari gelar salah seorang raja Sunda yang bertahta di Pakuan Pajajaran sekitar abad ke-16 Masehi. Nama ini tertuang dalam prasasti Batutulis (Bogor) dengan penulisan lengkap "Sri Baduga Maharaja Ratu Haji I Pakuan Pajajaran Sri Ratu Dewata" (<http://museumsribaduga.jabarprov.go.id/sejarah>, [29/05/2016]).

Bangunan Museum Sri Baduga berdiri sejak tahun 1974 yang pada mulanya berfungsi sebagai Kawedanan Tegallega. Pada tanggal 5 Juni 1980 bangunan ini diresmikan menjadi Museum oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan waktu itu, Prof. Dr. Daoed Joesoef. Koleksi di Museum Sri Baduga terbagi menjadi 10 kategori, yaitu: (1) Koleksi Geologika/Geografika, yaitu koleksi yang berkaitan dengan batuan, mineral, fosil dan benda bentukan alam lainnya; (2) Koleksi Biologika, yaitu koleksi yang dijadikan objek penelitian disiplin ilmu biologi, seperti tengkorak, rangka manusia, tumbuhan, dan hewan, baik berupa fosil maupun bukan; (3) Koleksi Etnografika, yaitu koleksi benda hasil budaya yang menggambarkan identitas suatu etnis; (4) Koleksi Arkeologika, yaitu koleksi benda-benda peninggalan dari kurun waktu prasejarah sampai dengan masuknya pengaruh Barat; (5) Koleksi Historika, yaitu koleksi benda-benda peninggalan sejak masuknya pengaruh Barat sampai sekarang, berupa hal yang berhubungan dengan suatu peristiwa (sejarah), berkaitan dengan organisasi ma-

syarakat (negara, kelompok, dan tokoh); (6) Koleksi Numismatika/Heraldika, yaitu koleksi mata uang atau alat tukar (token) yang sah dan tanda jasa, lambang, serta tanda pangkat resmi (cap/ stempel); (7) Koleksi Filologika, yaitu koleksi naskah kuno; (8) Koleksi Keramologika, yaitu koleksi barang-barang terutama pecah belah, yang terbuat dari tanah liat dibakar; (9) Koleksi Seni Rupa, yaitu koleksi lukisan dua dimensi dan tiga dimensi; dan (10) Koleksi Teknologika, yaitu koleksi teknologi tradisional hingga zaman modern sekarang.

Konsep penyajian koleksi pada ruang pameran tetap Museum Sri Baduga dibuat berdasarkan pendekatan tematik. Lantai satu menampilkan koleksi sejarah alam, benda budaya masa prasejarah dan masa Hindu-Budha; lantai dua menampilkan materi koleksi budaya tradisional, budaya yang mendapat pengaruh Islam dan masa kolonial, antara lain: pakaian tradisional pengantin dan alat-alat pertanian; lantai tiga menyajikan alat-alat perdagangan, mata uang dan kesenian, antara lain: alat musik tradisional, wayang, batik dan tenun tradisional (<http://museumsribaduga.jabarprov.go.id/koleksi>, [29/06/2016]).

#### a) Analisis Partisipasi Museum Sri Baduga Bandung

Dilihat dari sistem kepemilikannya, kepemilikan museum adalah kepemilikan tunggal milik pemerintah, terpusat, dengan sistem input manajemen tunggal. Sebagai



museum negeri milik pemerintah provinsi Jawa Barat, Museum Sri Baduga berada di bawah naungan Departemen Pariwisata dan Kebudayaan. Legitimasi kebijakan dan pengendalian kegiatan di museum berada di tangan Kepala Badan Pengelolaan Museum. Di Museum Sri Baduga, kepala museum dibantu oleh seksi perlindungan dan seksi pemanfaatan koleksi serta rumpun jabatan fungsional lainnya (<http://museumsribaduga.jabarprov.go.id/struktur-organisasi>, [29/05/2016]). Menurut Ani Ismarini (dalam <<https://suciharlen.wordpress.com/2013/01/27/museum-sri-baduga-mempuk-rasa-cinta-museum/>>, [29/05/2016]), dalam pengelolaan secara teknis, Museum Sri Baduga sudah mandiri. Namun dalam hal keuangan, masih diperoleh dari anggaran propinsi. Masyarakat dan komunitas dapat dikatakan tidak memiliki kekuasaan untuk turut serta menentukan kebijakan dan hanya berpartisipasi pada pelaksanaan kegiatan dan program museum saja.

Dilihat dari koleksi dan sistem tata pamernya, penekanan museum masih berorientasi pada produk (koleksi) dan bukan pada proses. Hal ini terlihat pada koleksi-koleksi pameran yang menampilkan wujud akhir koleksi saja sebagai artefak yang hanya dilengkapi dengan label koleksi yang sangat singkat tanpa didukung oleh informasi-informasi pendukung di balik penemuan koleksi tersebut. Proses pameran masih dianggap bagian *back of exhibition* yang tidak perlu diperlihatkan kepada pengunjung. Berbeda dengan Museum Geologi, misalnya, proses preservasi dan konservasi koleksi saat ini mulai diperlihatkan kepada pengunjung dengan membuka akses pengunjung ke area laboratorium preservasi dan konservasi walaupun masih dibatasi oleh dinding kaca.

Di bidang kerja sama, kolaborasi museum Sri Baduga dengan jaringan mitra sudah sangat baik, terlihat dari banyaknya kegiatan seperti seminar, *workshop*, lomba, dsb. yang melibatkan mitra-mitra budaya



Gambar 3

*Workshop* permainan anak tradisional oleh komunitas di museum Sri Baduga (Foto: <<http://romulobutar.blogspot.co.id>>, [12/01/2016])

sebagai pelaksananya, misalnya dengan Komunitas Hong, Saung Angklung Udjo, Komunitas Aleut, IBC (*Indonesia Bamboo Community*), dll. Kerja sama antarlembaga pemerintah museum juga sudah berjalan baik dengan tergabungnya Museum Sri Baduga dalam AMIDA (Asosiasi Museum Indonesia Daerah) Jawa Barat, AMI (Asosiasi Museum Indonesia), dan lain-lain.

Upaya sukarela aktif secara substansial lebih banyak tampak pada kontribusi komunitas-komunitas dalam mendukung program-program museum. Komunitas Sahabat Museum Sri Baduga, misalnya, yang sebagian besar beranggotakan mahasiswa, sering melakukan kegiatan seperti merekam upacara adat, lalu memutarnya di museum. Tak jarang anggota-anggota dari komunitas ini dilibatkan dalam pameran di museum sebagai pemandu (<<https://suciharlen.wordpress.com/2013/01/27/museum-sri-baduga-mempuk-rasa-cinta-museum/>>, [29/05/2016]).

#### **b) Analisis Fungsi dan Cara Kerja Museum Sri Baduga Bandung**

Museum Sri Baduga Bandung adalah museum yang idealnya dapat merepresentasikan sejarah dan kebudayaan masyarakat Jawa Barat secara utuh. Namun wilayah Jawa Barat yang sangat luas dan kaya akan situs-situs warisan budaya menjadi ken-

dala museum dalam memamerkan seluruh wujud sejarah dan kebudayaan Jawa Barat, baik warisan budaya bergerak, tidak bergerak maupun berwujud dan tidak berwujud. Lokasi museum yang berada di pusat kota Bandung tidak memungkinkan museum untuk melestarikan, mengonservasi dan mengamankan sumber daya warisan budaya secara "in situ". Museum Sri Baduga sudah fokus pada pameran dan informasi-informasi tentang identitas lokal dan spirit kawasan budaya yang ada di wilayah Jawa Barat, namun belum lengkap. Sebagai contoh, misalnya, saat ini hanya ada satu panel informasi yang berisi tentang sebuah kawasan perkampungan adat di wilayah Jawa Barat, yaitu Kampung Naga di Tasikmalaya. Padahal, perkampungan adat di Jawa Barat tidak hanya Kampung Naga. Selain informasi tentang Kampung Naga, museum juga perlu menampilkan informasi tentang kampung-kampung adat lainnya, seperti Kampung Adat Ciptagelar di Sukabumi, Kampung Dukuh dan Pulo di Garut, Kampung Cikondang di Bandung, dll., agar pengunjung tidak menganggap bahwa hanya kampung adat Kampung Naga saja yang ada di wilayah Jawa Barat yang masih menganut filosofi dan cara hidup asli masyarakat Sunda di Jawa Barat. Idealnya, museum dapat bersama-sama melakukan pelestarian, konservasi, dan pengamanan sumber daya warisan secara "in situ" agar perkembangan kebudayaan di seluruh wilayah Jawa Barat, khususnya di kampung-kampung adat dan situs budaya lainnya, dapat terekam secara diakronik, sesuai dengan prinsip *eco-museum*.

Dilihat dari koleksinya, berdasarkan hasil observasi, instalasi pameran di Museum Sri Baduga Bandung lebih banyak mengutamakan artefak daripada ideofak. Hal ini tak luput dari peninggalan konsep museum tradisional yang pada awalnya adalah berupa kegiatan pengumpulan artefak-artefak budaya. Dalam upaya memenuhi prinsip-prinsip *eco-museum*, penge-

lola museum Sri Baduga perlu memberikan informasi tambahan kepada pengunjung mengenai koleksi yang dipamerkan selain label koleksi. Penggunaan multimedia berbasis teknologi informasi sebagai media pameran dapat dipilih agar informasi koleksi dapat dimasukkan ke dalamnya dan pengunjung dapat mencari informasi sendiri sesuai dengan tingkat usia dan kebutuhannya masing-masing.

### c) Analisis Tujuan Jangka Panjang Museum Sri Baduga Bandung

Museum dalam paradigma *new museology* melakukan tugas pokoknya yaitu preservasi, konservasi, dan edukasi (melalui pameran) warisan budaya, juga seharusnya dapat berkembang dan berperan dalam pembangunan sumber dayanya secara berkelanjutan untuk masa depan masyarakat perkotaan dan pedesaan (khususnya masyarakat Kampung Adat) di Jawa Barat yang lebih baik. Berdasarkan observasi, hubungan antara museum dan masyarakat pelaku budaya sudah dilakukan dengan mendatangkan para pelaku budaya ke museum, misalnya melalui kegiatan pertunjukan kesenian, *workshop* kerajinan dan permainan tradisional dll. Museum Sri Baduga telah mengoptimalkan fasilitasnya untuk digunakan sebagai wadah dan sarana pertemuan antara pelaku budaya dan publiknya, namun belum dapat memfasilitasi kebutuhan publik untuk bersama-sama datang, memantau dan mendokumentasikan kebudayaan secara 'in situ'. Pendokumentasian budaya secara 'in situ' dan dilakukan secara berkesinambungan akan bermanfaat bagi museum dalam upaya melengkapi informasi koleksi secara diakronik. Hal ini memerlukan kerja sama dari berbagai pihak selain pihak museum dan ketua masyarakat adat atau pengelola situs budaya. Kerja sama dengan pihak swasta dapat dilakukan, misalnya dengan agen wisata dan perjalanan. Museum juga

dapat bekerja sama dengan institusi pendidikan tinggi multidisiplin dan para budayawan untuk melakukan penelitian-penelitian bersama. Peluang ini semakin terbuka dengan adanya bantuan sumber dana dari Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi yang pada tahun anggaran 2017 nanti juga memberikan hibah untuk penelitian penciptaan dan penyajian seni (<<http://simlitabmas.dikti.go.id/>>, [29/05/2016]).

## SIMPULAN

Persiapan museum Sri Baduga Bandung untuk menuju *eco-museum*, perlu penyesuaian fungsi dan cara kerja museumnya dari museum modern ke museum post-modern. Kekuatan terbesar museum terletak pada jumlah koleksi (artefak) yang sangat banyak dan peran komunitas-komunitas yang aktif mendukung program-program museum. Banyaknya komunitas dan masyarakat individu yang peduli dengan museum serta sejarah dan budaya Jawa Barat dapat dimanfaatkan oleh museum untuk bekerja sama memenuhi prinsip-prinsip *eco-museum* lainnya yang belum tercapai, misalnya pendokumentasian budaya secara 'in situ' dan berkesinambungan untuk pengayaan informasi koleksi museum. Pengembangan museum juga harus dilakukan secara holistik. Selain memanfaatkan sumber dana yang berasal dari pemerintah propinsi, museum juga harus memanfaatkan peluang-peluang kerja sama dengan lembaga pemerintah dan institusi pendidikan tinggi untuk melakukan riset-riset di bidang museum dan budaya secara multidisiplin.

Dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan dan partisipasi publik, museum Sri Baduga sebaiknya mulai melakukan kerja sama dengan pihak swasta khususnya di bidang pariwisata dan *hospitality* untuk mengemas paket wisata budaya yang menghubungkan museum dengan masyarakat pelaku budaya (kampung adat, misalnya) dan dengan publik (pengunjung) museum.

Dengan bersatunya museum dengan publik dan pelaku budayanya, maka eksistensi museum akan terbangun sendirinya karena dapat merangsang pembangunan berkelanjutan dan memberi manfaat bagi masyarakat lokal misalnya rasa bangga, keamanan pewarisan budaya (regenerasi), dan penguatan modal budaya ekonomi dan sosial bagi seluruh sumber daya yang terlibat.

## Daftar Pustaka

- Davis, Peter. 1999. *Ecomuseums: A Sense of Place*. London and New York: Leicester University Press/Continuum.
- Dean, David. 1996. *Museum Exhibition*. London and New York: Routledge.
- Marstine, Janet. 2006. *New Museum Theory and Practice: An Introduction*. MA, Oxford and Victoria: Blackwell Publishing.
- Corsane, Gerard. 2006. "Using Ecomuseum Indicators to Evaluate the Robben Island Museum and World Heritage Site". *Jurnal Landscape Research*, Vol. 31, No. 4.
- Magetsari, Noerhadi. 2011. "Museum di Era Pascamodern". *Seminar Towards Indonesian Postmodern Museums*, Departemen Arkeologi Universitas Indonesia.

## webtografi:

- Davis, Peter. 2011. "New museology, Communities, Ecomuseums - Intangible Cultural Heritage and Museums Learning Resources". UK: New Castle University. Melalui <<http://www.sac.or.th/databases/ichlearninresources/images/new-museology-communities-ecomuseums.pdf>>, [29/05/2016].

- Ihsan, Nur. 2016. "*Pascaprosesualisme/Pascamodernisme?; Sebuah Kilas Balik Perdebatan Lama*". Melalui <<https://www.academia.edu/12109733/>> [20/05/2016].
- <<https://komunitasaleut.com/category/info-kegiatan/page/6/>>, [29/05/2016].
- <<http://museumsribaduga.jabarprov.go.id/>>, [29/05/2016].
- <<http://romulobutar.blogspot.co.id>>, [12/01 2016].
- <<http://simlitabmas.dikti.go.id/>>, [29/05/2016].
- <<https://suciharlen.wordpress.com/2013/01/27/musem-sri-baduga-memupuk-rasa-cinta-museum/>>, [29/05/2016].
- <<https://twitter.com/sribadugamuseum>>, [29/05/2016].